

ANALISIS MAKNA *SIMPLICITY* PADA KONTEN *MICROBLOG* DENGAN FITUR *CAROUSEL POST* DI INSTAGRAM “FARDI YANDI” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Mhd Yudha Pratama¹, Ruth Mei Ulina Malau²

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
yudhapmuhammad@student.telkomuniversity.ac.id

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ruthmei@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Fardi Yandi merupakan seorang *influencer* edukatif yang aktif membuat konten *microblog* di Instagram. Ciri dari konten *microblog* Fardi Yandi adalah kemasan desain yang sederhana. Dimana Fardi Yandi membuat suatu makna *simplicity* secara tersirat melalui konten *microblog* tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *simplicity* yang disampaikan pada konten tersebut menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan studi pustaka. Dari hasil analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa kesederhanaan yang terlihat dari tanda pada konten *microblog* Fardi Yandi diantaranya senantiasa menjaga kejernihan melalui aspek ketertataan, kebersihan dan kerapian kedalam berbagai hal baik visual atau kehidupan, mampu meminimalkan kompleksitas dalam berbagai konteks, menjaga dan memilih warna yang tepat merupakan target untuk menghasilkan rupa yang sederhana, kesederhanaan tidak dipandang dari sisi materi, serta tidak mengurangi esensi konten demi kesederhanaan.

Kata Kunci: Makna, Kesederhanaan, Microblog, Semiotika Charles Sanders Peirce

ABSTRACT

Fardi Yandi is an educational influencer who actively creates microblog content on Instagram. The hallmark of Fardi Yandi's microblog content is its simple packaging design. Where Fardi Yandi makes a meaning of simplicity on stage through the content of the microblog. The purpose of this study was to determine the meaning of simplicity conveyed in the content using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis approach. The method used in this research is qualitative with a constructivist paradigm. Data was collected by means of documentation studies and literature studies. From the results of the analysis, it can be found that the simple signs on Fardi Yandi's microblog include maintaining cleanliness through aspects of order, cleanliness and tidiness in various contexts, both visual and living, being able to provide various contexts, choosing the right color is the target to produce a beautiful image. simple, simplicity is not visible from the material side, and does not reduce messages for the sake of simplicity.

Keyword: Meaning, Simplicity, Microblog, Semiotics Charles Sanders Peirce

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki cara tersendiri untuk mempresentasikan diri dihadapan orang lain. Cara berpenampilan, bertutur kata, pola pikir, semuanya dikemas untuk membuat opini bagi sebagian orang tentang bagaimana memperlihatkan kualitas diri mereka kepada khalayak ramai. Memahami konsep kesederhanaan (*simplicity*) sangat kecil ruang lingkupnya jika menitikberatkan kepersoalan materialisme saja, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa kesederhanaan juga membahas dari sisi ekonomi. Saat ini penerapan *simplicity* telah merambah ke aspek lain seperti halnya visual yang menunjukkan diri tiap orang tentang gaya berpenampilan yang sederhana (*simplicity*).

Secara maksud, arti kesederhaan lahir dari sesuatu yang dinilai kompleks lalu di kompres hingga menjadi sesuatu hal yang minimum (Gribbin, 2004:97). Walau secara harfiah kata sederhana sudah begitu jelas, akan tetapi secara visual sulit bagi sebagian mendefinisi makna sederhana yang masih tergolong luas. Gaya penampilan simpel mencerminkan *simplicity* tapi itu tidak cukup. Sebagian orang dalam *simplicity* memilih barang yang memiliki nilai dalam hidup namun barang tersebut lahir dari merek yang cukup bergengsi. Tampilan yang rumit tentunya tidak merepresentasikan arti kesederhanaan, akan tetapi jika di dalam kompleksitas terdapat nilai tertentu pada visual, hal tersebut bisa dipandang sebagai sesuatu yang sederhana. Hal ini menjadi sudut pandang yang beragam tergantung bagaimana perspektif individu memahami makna *simplicity* itu sendiri.

Konsep kesederhanaan (*simplicity*) mulai diterapkan di berbagai kegiatan dan keadaan salah satunya mendesain konten. Melalui proses berpikir, seseorang tentunya memilah setiap foto, jenis huruf dan juga warna agar tetap menjaga visual yang sederhana. Pembahasan *simplicity* dalam desain juga dibahas Ben F. Barton dan Marthalee S. Barton dalam jurnal yang berjudul *Simplicity in Visual Representation: A Semiotic Approach*, yakni membahas tanda kesederhanaan melalui pandangan desain. Melalui tulisannya, Ben F. Barton dan Marthalee S. Barton mengkaji tanda tentang kesesuaian yang seharusnya terjadi dan jika mencampur baurkan kesederhanaan secara berlebihan dalam desain tentunya dapat memberi resiko atas penafsiran. Hal ini juga memberi maksud bahwa keberagaman tentang cara berpikir tiap individu dalam menanggapi kesederhanaan memberi tujuan secara personal terlepas resiko yang ditimbulkan atas penciptaannya.

Dalam penelitian ini adalah Analisis Makna *Simplicity* dalam Konten *Microblog* yakni untuk menggali makna serta arti *simplicity* yang direpresentasikan dalam konten *microblog* Fardi Yandi di media sosial Instagram miliknya. Penelitian ini tidak mengkaji resiko dalam penciptaan kesederhanaan namun ingin mengetahui tentang makna kesederhanaan yang mana nantinya akan mendapatkan asumsi tentang bagaimana cara pandang individu akan kesederhanaan dalam.

Fardi Yandi merupakan *influencer* sekaligus sebagai kreator digital dan *founder* dari agensi kreatif bernama “Social Kreatif” serta menjabat sebagai CEO (*Chief Executive Officer*) pada agensi tersebut. Sebelumnya dia menjabat sebagai *Marketing strategist* pada kursus bahasa Inggris (*Town Speaks International*). Selain pemasaran dan periklanan media sosial, Fardi Yandi memiliki minat meliputi pengembangan diri, pembuatan konten, pemasaran digital dan kreatif, branding, kewirausahaan, *copywriting* dan desain grafis. Di waktu luang, Fardi Yandi melibatkan diri dalam kegiatan sukarela serta aktif berbagi pemikiran pribadi dan pengalamannya di media sosial seperti TikTok, Youtube, Twitter dan Instagram.

Konten Fardi Yandi dibuat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan tentang perbaikan diri, hal itu dituangkan kedalam bentuk konten *microblog* miliknya. Ciri khas konten Fardi Yandi dilihat dari caranya menyajikan informasi maupun visual yang menerapkan konsep *simplicity* pada setiap unggahannya. Konsep *simplicity* yang didemonstrasikan bukan hanya dari sisi konten saja, melainkan dirinya juga berpenampilan serta menerapkan gaya hidup yang minimalis.

Dari beragamnya arti kesederhanaan, tentunya *simplicity* yang menjadi *point of interest* bagi penelitian ini untuk mencari tau makna *simplicity* pada konten *microblog* di Instagram Fardi Yandi. Ada beberapa unggahan konten *microblog* dengan konsep *simplicity* yang menjadi fokus penelitian yaitu dengan meneliti setiap tanda pada konten tersebut. Tanda tersebut akan diteliti oleh penulis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori *triangle meanings* miliknya yaitu mengenai tanda, interpretant dan objek yang akan menggali makna dari setiap tanda yang ada. Tanda adalah sesuatu dalam bentuk fisik yang dapat dirasakan oleh panca indra manusia dan mengacu pada representasi atau sesuatu selain tanda itu sendiri. Sedangkan acuan tanda itu disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi acuan tanda atau sesuatu yang diacu oleh tanda itu. Penafsir atau interpretant adalah konsep pemikiran oleh pengguna tanda dan mereduksinya menjadi beberapa makna atau konotasi dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk tanda. Hal terpenting dalam proses penandaan adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan oleh orang-orang dalam proses komunikasi.

Pada penjelasan tersebut maka terdapat rumusan masalah yang peneliti lakukan untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna *simplicity* pada konten *microblog* dengan fitur *carousel post* di Instagram Fardi Yandi sesuai dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan model *Triangle Meanings*?

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Instagram dengan Fitur *Carousel Post*

Aditya (2015) mengungkapkan bahwa Instagram berasal dari kata “Insta” yang secara maksud memiliki arti “instan”, hal tersebut berawal dari kamera palaroid yang pada masanya dikenal dengan “foto instan” dan “gram” berawal dari kata “telegram”, yang mana telegram memiliki maksud membagikan informasi pada orang lain dengan cepat.

Pemanfaatan Instagram oleh para penggunanya tidak terlepas dari motif dan tujuan tersendiri. Dengan dukungan fitur, kini pengguna dapat lebih leluasa mengekspresikan diri mereka di jejaring sosial.

Carousel post merupakan fitur Instagram yang mana pengguna mampu mengunggah beberapa foto ataupun video mereka dalam sekali unggahan dan pengguna lain dapat melihat unggahan tersebut dengan cara menggesek kekiri. Maksimal ada 10 foto atau video yang dapat pengguna pilih untuk di unggah pada satu *feed* di akun Instagram. Pengguna juga dapat memberikan *caption*, *geotagging*, *Arroba* pada setiap foto atau video yang dipilih. Adapun keunggulan yang dirasakan ketika menggunakan fitur *carousel post* ini adalah pengguna mampu membagikan momen secara efektif hanya dengan sekali unggahan *feed* saja.

B. Simplicity

Penjelasan mengenai kesederhanaan secara luas dituangkan oleh John Gribbin di dalam bukunya berjudul *Deep Simplicity: Chaos Complexity and the Emergence of Life*. Menurut Gribbin kesederhanaan (*simplicity*) merupakan tahap awal dari kompleksitas (Gribbin, 2004:97). Gribbin merupakan salah seorang penulis sains asal Inggris yang membagikan cara berpikirnya dalam berbagai hal, salah satunya tentang kesederhanaan. Ungkapan Gribbin memberi arti bahwa suatu hal yang rumit didasari oleh kemudahan yang nantinya ada tahapan penjabaran yang menjadikan hal itu terlihat lebih kompleks.

Merujuk kesederhanaan pada sisi kreativitas dikaji oleh Edward De Bono. Beliau merupakan seorang penulis, filsuf, sekaligus salah satu otoritas terkemuka dalam bidang pemikiran kreatif yang menjunjung tinggi kesederhanaan. De Bono dalam pemikirannya mengungkapkan 10 poin mengenai kesederhanaan berpikir (De Bono, 1998). Poin yang dirinya terangkan merupakan aturan yang harus diikuti untuk mencapai suatu kesederhanaan dalam berpikir, diantaranya:

1. Menjunjung tinggi kesederhanaan.
2. Bertekat untuk mencari kesederhanaan.
3. Harus memahami kompleksitas dengan baik.
4. Perlu adanya rancangan alternatif dan memikirkan kemungkinan yang ada.
5. Menentang dan membuang elemen yang tidak terlalu berguna.
6. Bersiaplah untuk memulai dari awal lagi.
7. Menggunakan konsep.
8. Memecahkan banyak hal menjadi unit yang lebih kecil.
9. Bersiaplah untuk menukar nilai-nilai lain dengan kesederhanaan.
10. Mengetahui target atau sasaran.

Penjelasan diatas merupakan poin untuk mencapai suatu kesederhanaan menurut Edward De Bono. Walaupun De Bono bukanlah seorang desainer, namun 10 aturannya sejalan dengan konsep dasar dalam desain yang mana seorang desainer perlu mempertimbangan banyak hal untuk mendapatkan desain yang baik. Dalam desain, kesederhanaan (*simplicity*) memiliki banyak pandangan dan perspektif yang beragam yang pada intinya semua mengklaim bahwa kesederhanaan menghasilkan desain yang baik (Wroblewski, 2006). Banyak ahli telah mencoba menjelaskan kesederhanaan, tetapi yang lebih penting kebanyakan dari mereka telah setuju bahwa desain yang sederhana tentunya memiliki sejumlah aturan yang membuat desain itu mampu dikatakan sederhana. Salah satu cara untuk mengurangi kekacauan dalam visual adalah dengan membatasi elemen visual dalam teks (Biderman, 1980).

C. Komunikasi Visual

Kata komunikasi yaitu menyampaikan suatu pesan dari seorang komunikator kepada penerima pesan atau komunikasi dengan menggunakan sebuah media tertentu. Sedangkan visual memiliki makna sebagai segala sesuatu yang dapat kita lihat menggunakan indra penglihatan. Secara gabungan komunikasi visual memiliki arti yakni suatu proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain dengan pemanfaatan media penggambaran yang hanya mampu dibaca melalui indra penglihatan (Sunarya et al., 2015). Oleh karena itu, komunikasi visual berarti sebuah seni untuk berkomunikasi menggunakan elemen atau bahasa visual yang tentunya memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan, mengubah perilaku komunikasi, maupun menginformasikan sebuah pesan.

Terdapat beberapa elemen grafis pada desain komunikasi visual yang menjadikannya sebagai peranan penting dan pendukung dalam penyampaian pesan visual. Penjelasan mengenai warna, gambar (foto), tipografi dan *layout* akan dipaparkan di bawah sebagai berikut:

1. Warna

Selain memberikan keindahan, warna juga memiliki pengaruh sebagai pembangun suasana pada desain visual dan tentunya tiap-tiap warna memiliki arti yang beragam. Menurut Klimchuk dan Krasovec (2007:105) menjelaskan bahwa manusia lebih dulu mengenal warna ketimbang kata-kata, bentuk, simbol ataupun elemen visual lainnya.

2. Gambar

Menurut Soewardikoen (2009:130) sajian visual (ilustrasi atau fotografi) memiliki pengaruh yang lebih kuat ketimbang hanya mengandalkan kekuatan teks.

3. Tipografi

Sebagai pemberi pesan visual atau dikenal sebagai desainer komunikasi visual harus mampu menentukan *type* dan memahami bentuk yang sesuai dengan meramalkan reaksi yang ditimbulkan dari pengamatnya, hal ini dilakukan agar informasi dapat tersalurkan dengan baik dan tentunya memberi arah konsep dan desain dari visual yang dibuat secara menyeluruh (Wijaya, 1999).

Ada 201 alfabet yang lalu dikembangkan oleh Caslon (1730) dan Baskerville (1757), yang menjadi pijakan beberapa perusahaan dalam memproduksi karya huruf (*typfoundy*) dengan memperhatikan kejelasan (*legibility*), keterbacaan (*readability*), dan kesederhanaan bentuk huruf (*simplicity*) tersebut. Pemilihan huruf ternyata mampu menggambarkan pesan yang akan disampaikan pada pembaca (Cassedy, 2018).

4. *Layout* (Tata Letak)

Layout merupakan penonjolan sebuah isi dengan melihat ukuran yang paling besar dan bidang putih (kosong), fungsinya untuk menarik perhatian penglihat (Soewardikoen, 2015:120). Dengan pemahaman tata letak, seseorang mengerti tentang batas aman dari pengukuran antara objek gambar, teks dan sebagainya.

D. Fotografi Minimalis

Terdapat lima jenis acuan dalam menentukan tema bagi fotografer dalam menangkap gambar minimalis (Adorama, 2019), lima jenis tersebut diantaranya:

1. *Less Element*

Fotografi minimalis berjenis ini dapat dilihat dengan adanya satu subjek utama (*singular*) yang menjadi pusat perhatian dalam foto.

2. Permainan Warna

Adanya warna yang kontras sehingga membuat foto terlihat mencolok meskipun hanya memiliki elemen minimal.

3. *Small Object*

Dalam gaya ini, subjek utama ditampilkan dalam ukuran yang sangat kecil dibandingkan dengan total bingkai.

4. Geometri Sederhana

Jenis fotografi minimalis ini menggunakan bentuk geometris sederhana seperti persegi, persegi panjang, silinder, segitiga, kurva atau lingkaran untuk menciptakan komposisi yang teratur pada foto.

5. *Part of the Whole*

Seperti namanya, *part of the whole* dalam fotografi minimalis hanya menangkap sebagian dari keseluruhan subjek.

E. Makna

Menurut Brown dalam (Mulyana, 2000) mendefinisikan makna sebagai predisposisi secara menyeluruh untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Pada makna terdapat banyak komponen yang terbentuk dalam suatu kata ataupun kalimat. Pada pendapat Brown mengenai makna menyimpulkan bahwa seseorang tentunya bekerja keras untuk dapat menguraikan makna yang beragam yang terkandung pada suatu kata ataupun kalimat tunggal.

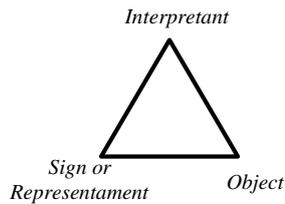
F. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari soal tanda. Menurut Charles Sanders Peirce pada pemikirannya mengenai semiotika adalah suatu tanda dan segala hal yang bersinggungan dengan tanda tersebut, yakni bagaimana cara kerjanya, ikatan dengan tanda lainnya, pengirimannya dan penerimanya kepada siapa yang mengenakan tanda tersebut (Van Zoest dalam Rusmana, 2005). Menurut Peirce manusia hanya dapat bernalar jika melewati tanda, sebab pikirannya senantiasa hanya dapat dilalalui oleh tanda, karna secara umum tandalah yang mewakili sesuatu bagi setiap orang.

Pada buku Semiotika Komunikasi, Alex Sobur (2004:41) Peirce menyebut bahwa suatu hal yang dapat dipakai agar tanda dapat berfungsi disebut *ground*. Dampak keberadaan tanda selalu muncul dalam hubungan triadik yaitu *sign*, *object* dan *interpretant*. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. Berdasarkan objeknya Peirce mengelompokan tanda menjadi *icon*, *index*, dan *symbol*. Berdasarkan *interpretant*, dibagi menjadi *rheme*, *dicent sign* dan *argument*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode penelitian kualitatif serta teknik analisis peneliti yakni semiotika Sanders Charles Peirce. Pada buah pikirannya, Peirce memperlihatkan teori semiotika melalui *tiangle meanings*, teori trikotomi tersebut terdiri atas *representament*, *interpretant* dan *object*.

Gambar 3.1 *Triangle Meanings Peirce*

Sumber: (Vera, hal 22)

Sign atau *representament* merupakan hal yang dimaksudkan sebagai tanda. Pada wawasan Peirce mengatakan bahwa tanda (*Sign*) terdiri dari ikon yakni tanda yang muncul dari perwakilan fisik, indeks merupakan tanda yang muncul dari hubungan sebab dan akibat dan simbol adalah tanda yang hadir dari hasil kesepakatan (Alex Sobur, 2004:158-159). Objek merupakan sesuatu yang tergambar dari suatu tanda dan *interpretant* adalah sesuatu yang ada dalam pikiran manusia dari objek yang dirujuk sebagai sebuah tanda dan penciptaan makna dari objek tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada unggahan konten *microblog* Fardi Yandi, peneliti melakukan pengamatan dari segi visual (Gambar dan warna) dan teks (jenis huruf dan tipografi). Tanda yang hadir pada kemasan tersebut akan diselediki dan nantinya akan melahirkan makna yang merepresentasikan makna *simplicity* pada konten *microblog* Fardi Yandi.

Terdapat 6 konten *microblog*, yaitu 3 konten ditahun 2021 dan 3 konten ditahun 2022. Konten dipilih berdasarkan kebaharuan konten serta perwakilan dari keseluruhan konten yang menunjukkan tanda kesederhanaan yang dilihat berdasarkan warna, jenis huruf, tipografi dan foto pendukung. Secara terfokus konten *microblog* yang dipilih peneliti berjudul

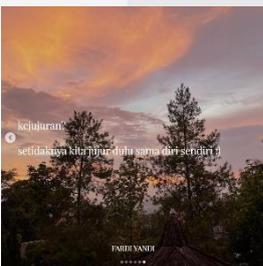
1. Bukan Tugasku Untuk.
2. 4 Hal Untuk Diingat.
3. Mental Tulang Punggung Keluarga.
4. Memulai 2022 Dengan...
5. Tips Menjadi Kaya Raya Tanpa Kerja.
6. Usia 25 Seharusnya...

A. Analisis Tanda Berdasarkan Unsur Visual (Gambar dan Warna)

Berdasarkan unsur visual pada foto, terdapat lima foto dari total keseluruhan 35 *slide* pada enam unggahan konten *microblog* dan pada unsur visual warna terdapat empat warna pada konten *microblog*.

Tabel 4.1 Analisis Unsur Visual (Gambar dan Warna)

No	Unsur Visual (Foto)	
1	Keterangan Foto	Foto <i>slide</i> pertama dari unggahan berjudul "Mental Tulang Punggung Keluarga."
	Representament	
	Object	Foto tangan Fardi Yandi yang mengenakan <i>hoodie</i> berwarna ivory dengan jari membentuk lambang hati. Dilihat dari <i>background</i> terdapat taman dengan rerumputan, tanaman, kursi serta air mengalir yang tersusun secara rapi dan tertata. Selain itu latar belakang tersebut menunjukkan bahwa Fardi Yandi sedang berada di luar ruangan.
	Interpretant	Memperlihatkan sosok Fardi Yandi yang peduli dengan menunjukkan jari membentuk lambang hati, mengisyaratkan perhatian dengan memberikan cinta. Pada foto juga memperlihatkan bahwa Fardi Yandi merupakan sosok yang suka akan kebersihan dan ketertataan, terlihat pada lokasi pengambilan foto yang terkonsep dengan memilih lokasi yang bersih, rapi dan tertata.

2	Keterangan Foto	Foto <i>slide</i> ketiga dari unggahan berjudul “Mental Tulang Punggung Keluarga.”
	Representant	
	Object	Gambar tangan yang sedang menarik kain gorden berwarna putih. Secara keseluruhan warna putih mendominasi pada visual dan hanya meninggalkan satu objek saja yaitu tangan.
	Interpretant	Pada gambar memperlihatkan bahwa bukan siapa yang menarik melainkan pesan apa yang ingin disampaikan pada gambar dari tindakan yang dilakukan. Cahaya yang masuk memberi arti adanya harapan yang datang. Dikaji dari sisi visual menunjukkan bahwa pemilihan foto yang idealis dengan penggunaan warna yang dominan terang atau putih serta komposisi yang terlihat <i>eye-catching</i> , hanya ada satu gangguan yang menjadi fokus utama yakni tangan yang sedang menarik kain gorden.
3	Keterangan Foto	Foto <i>slide</i> kelima dari unggahan berjudul “Mental Tulang Punggung Keluarga.”
	Representant	
	Object	Foto susunan garis dari anak tangga
	Interpretant	Foto anak tangga menjadi pilihan sebab adanya kesesuaian dengan isi pesan. Menaiki anak tangga mengisyaratkan “perjuangan” dalam hidup. Hal tersebut sesuai dengan maksud anak tangga bahwa dengan menaiki anak tangga seseorang tengah berjuang menuju ketempat tujuan. Foto anak tangga juga menggambarkan kesederhanaan Fardi Yandi dalam memilih foto, terlihat pada visual hanya menunjukkan <i>pattern</i> dari bentuk geometris anak tangga.
4	Keterangan Foto	Foto <i>slide</i> Keenam dari unggahan berjudul “Memulai 2022 Dengan...”
	Representant	

	Object	Sebuah foto pada waktu senja memperlihatkan suasana tempat tinggal, pepohonan serta langit yang menuju gelap.
	Interpretant	Foto slide terakhir pada konten <i>microblog</i> berjudul “Memulai 2022 Dengan...” memberi kesesuaian antara isi pesan dengan foto. Pesan berisi kejujuran terhadap diri sendiri, sesuai dengan foto langit senja yang damai, tenang dan tentram merupakan saat yang tepat untuk merenung. Selain itu, jika dilihat dari pemilihan foto menunjukkan bahwa Fardi Yandi memiliki kepedulian dalam memilah foto yang sesuai keinginannya sekaligus memberi arti kesederhanaan bagi Fardi Yandi sendiri. Pada foto menggambarkan kesederhanaan dalam hal konsistenitas akan warna. Terlihat warna jingga pada langit senja memiliki kesamaan dengan warna pada <i>slide</i> sebelumnya.
5	Keterangan Foto	Foto <i>slide</i> pertama dari unggahan berjudul “Tips Menjadi Kaya Raya Tanpa Kerja”.
	Representament	
	Object	Fardi Yandi di dalam foto menunjukkan peraga sebagai pekerja kantoran dengan setelan kasual kemeja dan celana bahan polos tanpa corak serta mengenakan jam tangan berwarna hitam. Fardi Yandi membentuk gestur sedang duduk membaca buku sambil menguap. Buku yang dibaca Fardi Yandi berjudul “Think Like a Monk”.
	Interpretant	Fardi Yandi memperagakan hal tersebut sebab kesesuaian antara judul konten dengan buku yang dibaca. Ekspresi Fardi Yandi memperlihatkan bahwa dirinya kerja keras untuk membaca dan memahami buku demi belajar cara “kaya” tanpa “kerja” hingga lelah sampai mengantuk. Selain itu, terlihat penampilan Fardi Yandi dalam menunjukkan kesederhanaan dengan bergaya mengenakan pakaian kasual polos tanpa corak. Pada aksesoris terlihat jam tangan Apple ditangan kirinya menunjukkan arti kesederhanaan dari sisi lain bagi Fardi Yandi. Barang yang secara nilai memiliki estetika dari segi rupa adalah sederhana secara bentuk yang mana dapat dilihat dari minimnya penggunaan warna pada barang tersebut. Apple diyakini sebagai produk mewah dengan status sosial pengguna menengah ke atas yang mengusung tema barang yang eksklusif, simpel dan elegan sangat sesuai merepresentasikan sosok Fardi Yandi yang tampil minimalis. Dikaji dari sisi visual adanya <i>less element</i> , yaitu satu subjek tunggal di tengah sehingga fokus terhadap foto tidak lain hanyalah sosok Fardi Yandi yang sedang duduk sambil membaca. Dapat dilihat juga <i>background</i> polos bertema industrial tidak memberikan pandangan penting bagi pelihat foto, hal tersebut menunjukkan bahwa sosok Fardi Yandi adalah <i>point of interest</i> .
No	Unsur Visual (Warna)	
1	Keterangan Warna	Warna dari konten berjudul “Bukan Tugasku Untuk”, “Tips Menjadi Kaya Raya Tanpa Kerja” dan “Usia 25 Seharusnya”
	Representament	
	Object	Warna hitam
	Interpretant	Dalam pandangan desain, warna hitam memberi makna elegan, klasik, kekuatan, kepuasan. Pada produk, warna hitam memberikan kesan eksklusifitas atau mewah pada produk tersebut.
2	Keterangan Warna	Warna dari konten berjudul “Bukan Tugasku Untuk”, “4 Hal Untuk Diingat”, “Mental Tulang Punggung Keluarga”, “Memulai 2022 Dengan”, “Tips Menjadi Kaya Raya Tanpa Kerja” dan “Usia 25 Seharusnya”

	<i>Representament</i>	
	<i>Object</i>	Warna putih
	<i>Interpretant</i>	Merepresentasikan kesederhanaan. Pada pandangan desain, warna putih memberi makna suci, bersih, simpel, murni, terang.
3	Keterangan Warna	Warna dari konten berjudul “Bukan Tugasku Untuk”, ”Tips Menjadi Kaya Raya Tanpa Kerja”, dan “Usia 25 Seharusnya”
	<i>Representament</i>	
	<i>Object</i>	Warna keluarga abu-abu silver
	<i>Interpretant</i>	Warna yang mendekati warna putih dan hitam yang secara pandangan menciptakan kesan sederhana pada visual. Dalam desain warna ini juga memberi makna elegan, serius, kestabilan, intelektual.
4	Keterangan Warna	Warna dari konten berjudul “Empat Hal Untuk Diingat”, Mental Tulang Punggung Keluarga”, dan “Memulai 2022 Dengan”
	<i>Representament</i>	
	<i>Object</i>	Warna keluarga coklat
	<i>Interpretant</i>	Pada pandangan desain, warna coklat memberi makna aman, nyaman, hangat dan sederhana. Warna coklat juga memberikan kesan sophisticated karena warna tersebut dekat dengan warna emas. Hal tersebut juga dapat memberi kesan mahal dan mewah jika dikombinasikan dengan tepat.

Sumber: Olahan Penulis

B. Tanda Berdasarkan Unsur Teks (Jenis Huruf dan Tipografi)

Pada teks terdapat dua jenis huruf yang bakal diteliti yakni jenis huruf serif dan sans serif. Masing-masing jenis huruf memiliki karakter dan arti yang berbeda.

Tabel 4.2 Analisis Unsur Teks (Jenis Huruf dan Tipografi)

No	Unsur Teks (Jenis Huruf dan Tipografi)	
1	Keterangan Huruf	Keseluruhan huruf dari konten berjudul “Bukan Tugasku Untuk”, “4 Hal Untuk Diingat”, “Mental Tulang Punggung Keluarga”, “Memulai 2022 Dengan” dan “Tips Menjadi Kaya Raya Tanpa Kerja”
	<i>Representament</i>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 5px;">Menjaga level kebahagiaan</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 5px;">“Jangan pernah menyesal karena memprioritaskan diri dibandingkan apapun. Selama itu tidak merugikan orang lain, lanjutkan.”</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 5px;">Banyak cara untuk bertumbuh, salah satu yang menjadi fondasi ialah dengan berilmu.</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 5px;">Memulai 2022 Dengan ...</div>
	<i>Object</i>	Font serif dengan bentuk berkait

	<i>Interpretant</i>	Memberi kesan formal, klasik, kuat, jelas dan sederhana
1	Keterangan Huruf	Keseluruhan huruf dari konten berjudul “Bukan Tugasku Untuk”, “4 Hal Untuk Diingat”, “Tips Menjadi Kaya Raya Tanpa Kerja” dan “Usia 25 Seharusnya”
2	<i>Representament</i>	
	<i>Object</i>	Font sans serif dengan bentuk tidak berkait
	<i>Interpretant</i>	Memberi kesan formal, netral, jelas dan sederhana

Sumber: Olahan Penulis

C. Pembahasan

Dilihat dari *sign* atau tanda yang dapat dilihat melalui panca indra, terlihat bagaimana kesederhanaan (*simplicity*) yang digambarkan Fardi Yandi melalui konten *microblog* dengan fitur *carousel post* di Instagram pribadi miliknya adalah kesederhana yang hadir dengan menjaga kejernihan visual. Pada objek atau sesuatu yang dirujuk dari tanda menunjukkan tanda-tanda bahwa kesederhanaan bagi Fardi Yandi adalah ketika sesuatu tersebut terlihat bersih, rapi dan kosong. Selain usahanya dalam mengemas konten yang sederhana, tanda kesederhanaan juga mengidentifikasi bahwa Fardi Yandi dalam hidup benar adanya menyukai hal yang terlihat rapi, bersih dan tertata. Beberapa unggahan foto yang menjadi bahan konten miliknya menunjukkan kekosongan yang dominan sehingga menyisahkan ruang yang begitu luas pada foto

Gambar 4.2 Slide Pertama Mental Tulang Punggung Keluarga dan Tips Menjadi Kaya Raya Tanpa Kerja

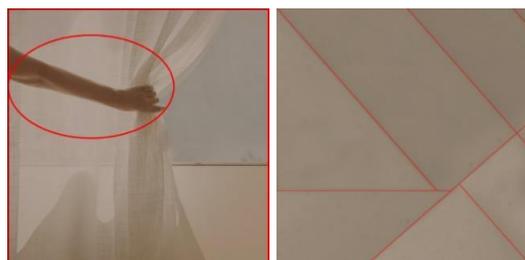


Sumber: Olahan Penulis

Pada *slide* pertama dari konten berjudul “Mental Tulang Punggung Keluarga” dan “Cara Kaya Raya Tanpa Kerja” terlihat foto yang diambil oleh dirinya sendiri menunjukkan kesukaan Fardi Yandi akan tempat rapi dan bersih yang memberi arti bahwa kesederhanaan lahir dari sesuatu yang tertata.

Kecintaannya akan kesederhanaan terlihat dari bagaimana Fardi Yandi mengimplementasikan hal tersebut terhadap beberapa foto lainnya yang dinilai memiliki karakter yang serupa. Sebagai usahanya dalam menjaga visual, dirinya mencari dan mengunduh beberapa *stock* foto untuk menjadikannya kemasan dalam mendesain, yang mana foto tersebut merepresentasikan dirinya sebagai sosok yang minimalis dan sederhana.

Gambar 4.1 Foto Menarik Kain Gordena dan Anak Tangga



Sumber: Olahan Penulis

Pada foto tangan yang sedang menarik kain gordena dan foto susunan anak tangga merupakan foto yang diunduh dari internet. Dianalisis melalui tanda yang ada terlihat bagaimana peran kain gordena serta dinding putih mampu menciptakan kesederhanaan *less element* dengan menunjukkan *negative space* pada foto. Selain itu, foto dengan objek anak tangga hanya memanfaatkan bidang garis diagonal sebagai pengisi ruang agar foto tidak datar dan tentunya memberi kesederhanaan dengan cara yang berbeda.

Selain sajian bentuk, pemilihan warna juga menjadi perhatian penting bagi Fardi Yandi untuk menjaga aspek kesederhanaan. Bagaimana seseorang mampu menjaga warna untuk menciptakan rupa yang nyaman dilihat oleh mata. Dari semua unggahan yang menjadi unit analisis peneliti menunjukkan bagaimana Fardi Yandi menjaga warna agar terkesan tidak berlebihan. Memilih warna hitam, putih, keluarga abu-abu dan keluarga coklat merupakan bentuk warna yang secara penglihatan menghasilkan kesederhanaan dengan sisi keminimalisan.

Hal yang paling terfokus dari unit analisis peneliti mengenai konsistensi warna adalah konten yang berjudul “Memulai 2022 Dengan...”, terlihat foto pada *slide* keenam yang menggambarkan suasana langit senja.



Sumber: Olahan Penulis

Terlihat bagaimana idealisnya Fardi Yandi dalam hal kesederhanaan dengan menjaga keseimbangan warna pada konten *microblog* tersebut. Hal ini memberi arti bahwa kesederhanaan tidak cukup ketika hanya menekan kompleksitas dengan meminimalisir objek saja, namun pemilihan warna yang tepat serta menjaga keselarasan juga dapat menunjang rupa agar terlihat lebih sederhana.

Gambar 4.3 Pakaian yang Dikenakan Fardi Yandi pada Konten Mental Tulang Punggung Keluarga dan Tips Cara Kaya Raya Tanpa Kerja



Sumber: Olahan Penulis

Selain warna pada kemasan konten, terlihat pada dua foto dari dua konten *microblog* yakni “Mental Tulang Punggung Keluarga” dan “Tips Cara Kaya Raya Tanpa Kerja” pada *slide* pertama dirinya mengenakan setelan *hoodie*, kemeja, celana dan juga aksesoris jam tangan. Pada kedua foto tersebut memberi arti bahwa dalam memilih warna pakaian Fardi Yandi juga melewati hasil pertimbangan untuk menjaga *branding* dirinya sebagai sosok yang *simplicity*. Perpaduan *outfit* pada gaya berpakaian Fardi Yandi menunjukkan sikap kedewasaan dengan memilih pakaian yang tidak berlebihan seperti halnya tidak memilih pakaian yang bercorak, memiliki desain yang berlebihan ataupun warna yang

beraneka ragam. Pada unggahan berjudul “Cara Menjadi Kaya Raya Tanpa Kerja” memperlihatkan foto yang menunjukkan sosok dirinya mengenakan *smart watch* dari *brand* Apple menunjukkan bahwa Fardi Yandi tidak begitu memperdulikan sisi materialis pada suatu produk, selagi bentuk dan rupa produk tersebut simpel maka itu adalah sederhana.

Pada konten *microblog* dengan fitur *carousel post* Fardi Yandi juga menunjukkan tentang makna *simplicity* melalui unsur teks dengan menganalisis jenis huruf serta penggunaan tipografi di dalamnya. Dapat dilihat pada teks bahwa kesederhanaan menolak keindahan dan berfokus pada kejelasan. Bagi seorang yang sederhana, kekosongan dan ketidakrumitan adalah sebuah keindahan. Mengedepankan keterbacaan dan kejelasan merupakan tujuan utama dalam mengemas pesan informasi pada konten *microblog* miliknya. Untuk mengedepankan aspek keterbacaan dan kejelasan maka pemilihan huruf dasar adalah cara yang paling tepat untuk khalayak lebih memahami pesan informasi.

Gambar 4.4 Salah Satu Pesan Teks pada Konten *Microblog* Fardi Yandi



Serif dan *sans serif* adalah tipe huruf dasar dan sederhana sekaligus merupakan huruf yang jika dikaji secara rupa adalah huruf yang apa adanya. Melalui hasil analisis peneliti pada konten *microblog* Fardi Yandi menunjukkan bahwa untuk menerima keindahan dalam kesederhanaan pada teks terdapat satu hal yaitu menggunakan tipografi. Fardi Yandi menyadari bahwa ini adalah desain komunikasi visual dan untuk memperlihatkan keindahan dibalik kesederhanaan adalah dengan senantiasa menyeimbangkan antara idealis dengan kenyataan. Pengkolaborasi antar keluarga huruf yakni penggabungan dari tiap *bold*, *medium*, *reguler* dan sebagainya adalah cara teks untuk menjadi indah dan tentunya tetap menjaga kesederhanaan.

Pada keseluruhan unggahan dari konten *microblog* Fardi Yandi menunjukkan tentang bagaimana kesederhanaan dari sisi penglihatan indra manusia. Tidak penting kesederhanaan itu lahir darimana, jika sesuatu visual menunjukkan ketidakrumitan tampilan hal tersebut adalah *simplicity*. Dapat disimpulkan bahwa kesederhanaan menurut Fardi Yandi adalah kejernihan visual yang dapat dirasakan secara langsung melalui indra penglihatan manusia.

V. KESIMPULAN

Melalui penjelasan sebelumnya kita dapat mengetahui tentang bagaimana kesederhanaan (*simplicity*) menurut Fardi Yandi yang dirinya coba tuangkan kedalam konten *microblog* dengan fitur *carousel post* miliknya. Kesederhanaan yang terjadi bukan hanya sebatas kemasan konten *microblog* namun bentuk implementasi dirinya tentang kesukaannya dalam hal kesederhanaan. Dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan maka makna *simplicity* yang terdapat pada konten *microblog* dengan fitur *carousel post* di Instagram Fardi Yandi adalah sebagai berikut:

- a. Senantiasa menjaga kejernihan dalam segala konteks rupa seperti mengutamakan kebersihan, kerapian dan ketertataan. Hal tersebut di implementasikan dalam visual serta keberadaan Fardi Yandi dalam foto yang menunjukkan lingkungan yang tertata.
- b. Terlihat dalam memilih jenis huruf dan memilih foto, baik yang diunduh maupun hasil jepretannya memberi spekulasi bahwa sekurang-kurangnya harus mampu meminimalkan kompleksitas dalam berbagai hal.
- c. Memilih warna yang dasar, memiliki tingkat saturasi rendah dan menjaga konsistensi warna merupakan bentuk *simplicity*. Hal tersebut diimplementasikan dalam mengemas konten dan gaya hidup seperti berpakaian.
- d. Tidak memandang kesederhanaan dari sisi materi. Apple Watch menunjukkan tingkat materi yang tinggi namun dilain sisi Fardi Yandi tidak mempermasalahkan jika mengambil foto di kos pribadi miliknya atau hanya mengenakan *hoodie* polos sebagai gaya berpakaian.
- e. Walaupun sederhana dalam mendesain tetapi tujuan pesan pada konten tetap tersampaikan jelas atau bisa dikatakan tidak mengurangi penyampaian pesan demi kesederhanaan.

VI. SARAN

Setelah melewati hasil analisis dan peneliti telah memiliki hasil dari penelitian ini maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Dari penelitian ini peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengetahuan serta rujukan tentang makna-makna yang berkaitan dalam representasi makna *simplicity* yang sebenarnya dalam berbagai konteks.

2. Saran Praktis

Bagi pembuat konten *microblog* atau Fardi Yandi untuk lebih mengurangi keidealisan dalam *simplicity*. *Simplicity* tidak hanya dipandang dari kejernihan visual secara sepenuhnya. Mengingat tujuan konten merupakan edukasi yang tertuju pada khalayak ramai maka peran foto sebagai pemberi penjelasan dari pesan untuk dapat lebih variatif dan sesuai.

REFERENSI

Buku:

- Alex Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biderman, A. (1980). The Graph as a Victim of Adverse Discrimination and Segregation: Comment Occasioned by the First Issue of Information Design Journal. *Information Design Journal* .
- Dadan, Rusmana. (2005). *Tokoh dan pemikiran Semiotika*. Jakarta: Tazkiya Press.
- De Bono, E. (1998). *Simplicity*. New York: Penguin Putnam, Childrens Hc.
- Gribbin, J. (2004). *Deep simplicity. Chaos, complexity and the emergence of life*. London: Penguin.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi "Suatu Pengantar"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Newark, Quentin. (2007). *What is Graphic Design*. United Kingdom: Ivy Press.
- Aditya, R. (2015). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi Pada Komunitas Fotografi Pekanbaru. *Jurnal FISIP Universitas Riau*.

Jurnal:

- Anggreini, S. (2014). Penerapan Media Microblogging Tumblr Berbasis Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kkpi Kelas X Di Smk N 5 Padang.
- Vannini, P., & Taggart, J. (2013). Voluntary simplicity, involuntary complexities, and the pull of remove: The radical ruralities of off-grid lifestyles. *Environment and Planning*, 45, 295-311.
- Wright, C. (2010). Minimalism explained. Diakses pada 20 Januari 2020, diambil dari <http://exilelifestyle.com/minimalismexplained/>

Internet:

- Adorama. (2019). Minimalist Photography: What It Is & How to Do It. Diakses pada Maret 30, 2022, diambil dari <https://www.adorama.com/alc/what-is-minimalist-photography>
- Akun Instagram Fardi Yandi. <https://www.instagram.com/fardiyandi/?hl=en>, diakses pada 05 Februari 2022, Pukul 18.35 WIB.
- Geonusantara. (2018). Fotografi Minimalis. Diakses pada Maret 30, 2022, diambil dari <https://www.geonusantara.org/2018/02/19/fotografi-minimalis/>
- Hasidin, Zaenal. (2020). Buat Microblog di Instagram. Instagram Post. Diakses pada 2 September 2020, diambil dari https://www.instagram.com/pB9_VyhWlj-T/?igshid=tcgdlukwna2t